

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan kawasan dengan letak geografis yang strategis dan berada diantara beberapa negara kawasan lainnya, seperti Singapura, Australia, Papua New Guinea, Malaysia, Timor Leste, dan beberapa negara tetangga lainnya. Hal ini menjadi latar belakang pemerintah Indonesia mempersiapkandirinya dalam menghadapi berbagai ancaman yang akan terjadi. Menyikapi hal ini, pengembangan dan peningkatan Alutsista TNI untuk mengantisipasi berbagai ancaman yang akan terjadi kedepan. Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam menyikapi masalah ini Indonesia membangun kerjasama dengan beberapa negara power dalam bidang keamanan untuk melengkapi sistem keamanan yang ada di kawasan Indonesia.

Kawasan wilayah yang luas membawa Indonesia semakin menjalin kerjasama dengan negara negara kawasan ASEAN hingga beberapa negara lainnya yang ada di dunia. Salah satu kerjasama yang dibangun adalah bidang pertahanan keamanan. Indonesia membangun kerjasama dengan Rusia dalam peningkatan sistem Alutsista, pelatihan bersama pasukan TNI, serta pengembangan IPTEK dan lainnya, dalam mewujudkan tujuan Indonesia mempersiapkan diri sebagai negara yang selalu siaga diberbagai situasi, Indonesia

melakukan peningkatan dan pembelian pesawat tempur Rusia dengan tipe SU- 35 untuk menjaga kawasan udara Indonesia yang sering mengalami konflik lintasan batas negara. Namun kerjasama ini membawa dampak yang buruk bagi kedua negara karena terancam sanksi CAATSA dari Amerika Serikat. Awalnya sanksi ini diberikan kepada Rusia, namun tiap negara yang terlibat dalam kerjasama keamanan ataupun ekonomi dengan Rusia juga akan merasakan dampak darisanksi tersebut.

Saat ini, sistem alutsista Indonesia berada dalam tahap pembaharuan dan peningkatan karena alutsista yang dimiliki telah mencapai batas usia yang melampaui sehingga tidak dapat digunakan kembali oleh Tentara Nasional Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya pengadaan struktur alutsista melalui diversifikasi berdasarkan jenis pembuatannya dari negara negara penghasil produk terbaik di dunia seperti Amerika, Rusia, Korea dan Tiongkok. Peningkatan dengan anggaran yang besar serta beberapa faktor pendukung lainnya berupasumber bahan pangan lainnya dapat membantu terlaksananya kerjasama tersebut.

Banyaknya konflik kawasan udara Indonesia menjadi satu alasan bagi Indonesia dalam meningkatkan alutsistanya untuk menangani konflik yang terjadi diberbagai kawasan. Indonesia merupakan salah satu kawasan strategis yang dikenal sebagai salah satu kawasan dengan poros lalu lintas Internasional sehingga rawan terhadap berbagai ancaman keamanan udara seperti pembajakan udara, sabotase obyek vital, teror, penerbangan gelap, pengintaian terhadap wilayah NKRI, ancaman pelanggaran hukum melalui media udara serta ancaman lainnya yang membawa kerugian bagi Indonesia. Secara global tiap negara

memiliki hak dan wewenang dalam memperhatikan tiap kawasannya, dalam Konvensi Chicago tahun 1944 pada Pasal 1 hanya menegaskan bahwa setiap negara mempunyai kedaulatan yang utuh dan penuh (*complete and exclusive sovereignty*) atas ruang udara atas wilayah kedaulatannya. Pasal tersebut memberikan pandangan bahwa perwujudan dari kedaulatan yang penuh dan utuh atas ruang udara diatas wilayah teritorial, yaitu: Setiap negara berhak mengelola dan mengendalikan secara penuh dan utuh atas ruang udara nasionalnya; kedua, tidak satupun kegiatan atau usaha di ruang udara nasional tanpa mendapatkan izin terlebih dahulu atau sebagaimana telah diatur dalam suatu perjanjian udara antara negara dengan negara lain baik secara bilateral maupun multilateral.

Melalui hasil konvensi, tiap negara memiliki hak dan kedaulatan penuh dalam menjaga sistem kekuatan pertahanan negaranya agar tetap damai dan bebas dari berbagai ancaman. Hal tersebut menjadi alasan tersendiri bagi Indonesia untuk membangun kekuatan pertahanan udaranya. Selain pengembangan alutsista, Indonesia juga perlu mempersiapkan Landasan udara sebagai pangkalan yang siap dipakai diberbagai situasi, sebab kawasan Indonesia memiliki jalur penerbangan yang memiliki batasan langsung dengan beberapa negara serta samudera.

kawasan Indonesia juga dikenal sebagai jalur lintasan udara yang luas, sehingga banyak terjadi konflik keamanan udara di wilayah perbatasan. Oleh sebab itu peningkatan sistem alutsista suatu negara menjadi suatu hal yang penting untuk melindungi kawasannya dari berbagai ancaman yang akan datang. Berada diantara negara lainnya, tentu membuat Indonesia menjadi salah satu

kawasan yang perlu mempersiapkan sistem pertahanan negaranya dalam menghadapi persaingan serta konflik yang terjadi.

Selain mengatasi berbagai konflik yang terjadi di kawasan, bentuk peningkatan alutsista juga dapat membawa perubahan dalam memodernisasi alutsista untuk meningkatkan kekuatan pertahanan di wilayah Indonesia agar dapat mencapai standarisasi dengan sistem aliansi pertahanan negara lainnya. Peningkatan Alutsista suatu negara sangat berperan penting dalam pertahanan keamanan negara tersebut, berdasarkan letak geografis Indonesia yang strategis, membuat kawasan ini terdengar sensitif serta berada dalam isu konflik yang berkaitan dengan perbatasan baik secara darat, laut maupun udara. Rencana pembelian alutsista SU-35 menjadi sebuah rencana yang sangat penting dilakukan dalam menghadapi isu konflik yang terjadi di kawasan.

Secara khusus dalam menghadapi ancaman yang terjadi di wilayah udara, jenis alutsista ini dapat digunakan TNI AU dalam pertahanan dan mampu bersaing dengan jenis pesawat lainnya yang masuk kewilayah NKRI. Karena situasi yang terjadi di Indonesia sebagian besar belum dapat terselesaikan karena adanya keterbatasan alutsista membuat Indonesia tidak dapat menjangkau dan menyelesaikan berbagai konflik yang terjadi di batas wilayah udara NKRI. Hal ini juga dapat dilihat dari berbagai konflik perbatasan yang hingga saat ini belum dapat diselesaikan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani berbagai pesawat ilegal yang melewati lintas udara NKRI.

Indonesia saat ini berada pada dilema keamanan terkait konflik di wilayah perairan Natuna karena berada pada jalur Laut China Selatan yang menjadi salah

satu wilayah sengketa antara Jepang dan Tiongkok, sehingga membuat banyak pesawat patroli Tiongkok yang melintasi wilayah udara dan masuk pada zona lintas udara wilayah NKRI. Oleh sebab itu, perlunya pengawasan dan penjagaan yang kuat pada wilayah perbatasan untuk menghindari berbagai konflik atau ancaman dari luar. Dengan adanya peningkatan alutsista akan membawaperubahan yang besar bagi Indonesia untuk lebih siap meghadapi musuh atau ancaman yang terjadi di kawasan perbatasan Indonesia.

Berdasarkan memorandum yang diterbitkan oleh pemerintah AS terkait *Delegation of Certain Functions and Authorities under the Countering America's Adversaries Through Sanctions Act of 2017* pada oktober 2017 yang telah disepakati oleh kedua negara ini berisi tentang pengadaan dan pengembangan Alutsista, perbaikan dan perawatan suku cadang, pelatihan personel gabungan, pelibatan industri dalam negeri, serta pemberian surat ijin produk.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya karena berisi pembahasan terkait Strategi Pembangunan Kekuatan Pertahanan Udara Indonesia di tengah Penerapan Kebijakan *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act* (CAATSA) melalui Studi Kasus: Rencana Indonesia dalam Pembelian Pesawat Rusia Sukhoi (SU-35). Strategi ini diwujudkan melalui pembelian pesawat tempur tipe SU-35 disepakati oleh Kementerian Pertahanan Indonesia dalam memperbaharui dan meningkatkan pesawat tempur tipe F-5E Tiger II yang telah melewati pemakaian batas usia. Pemilihan pesawat F-5E sebagai kandidat TNI AU dimulai dengan menilai berbagai jenis pesawat tempur modern lainnya yang saat ini berkembang.

Kemudian pemerintah Indonesia kembali membandingkan kemampuan kandidat pesawat yang menjadi target dalam pembelian sebagai bahan pertimbangan dalam menilai kualitas dari jenis alutsista yang akan dibeli berdasarkan kriteria yaitu, pesawat dengan jenis *multi roleminimal* yang dapat menjangkau sasaran strategis atau radius yang jauh, dapat dilakukan dalam latihan ataupun misi yang terjadi di siang hari, mempunyai radar yang lebih modern serta dapat digunakan dalam jaringan perang sentris, perawatan mudah, peralatan elektronik yang canggih seperti navigasi dan komunikasi menggunakan sandi, memiliki alat elektronik yang pasif dan aktif dengan kemampuan senjata yang senjata pada umumnya, memiliki senjata yang dapat dipakai untuk menjangkau pertempuran secara visual.

Tulisan ini dapat menjadi tulisan yang menarik karena membahas tentang kerjasama yang dibangun antara negara negara yang memiliki kekuatan besar dalam kekuatan pertahanan seperti Amerika Serikat, dan Rusia serta Indonesia yang melibatkan dirinya guna membangun kerjasama dalam meningkatkan alutsista pertahanan negaranya. Namun harus berusaha memiliki ijin dari AS dalam pembelian alutsista di Rusia. Namun disisi lain kerjasama yang dibangun antara Indonesia dan Rusia membawa sebuah hambatan karena adanya sanksi yang dikeluarkan oleh AS kepada negara negara yang melakukan kerjasama dengan Rusia. Indonesia sendiri tentu memiliki alasan membangun kerjasamadengan Rusia dalam pengembangan alutsista ini karena kerjasama yang dibangun ini dapat membawa keuntungan besar bagi Indonesia dan Rusia dalam mewujudkan kepentingan negaranya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang ini, rumusan masalah adalah: Bagaimana Strategi Indonesia melakukan pengadaan pembelian pesawat Rusia Su-35 untuk mengatasi ancaman yang terjadi di kawasan di tengah penerapan Kebijakan CAATSA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang menjadi fokus peneliti, tujuan penelitian diuraikan untuk mengetahui Bagaimana Strategi Indonesia melakukan pengadaan pembelian pesawat Rusia Su-35 untuk mengatasi ancaman yang terjadi di kawasan di tengah penerapan Kebijakan CAATSA. Secara singkat telah dijelaskan di latar belakang terkait konflik yang kerjasama terjadi di kawasan serta hubungan kerjasama yang dibangun oleh Rusia dan Indonesia dan keterlibatan Amerika Serikat dalam mengeluarkan sanksi pada perjanjian CAATSA.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi menjadi manfaat akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat akademis

Secara Akademis Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian Hubungan Internasional terkait pertahanan suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari bentuk kerjasama pertahanan negara dalam meningkatkan ketahanan suatu negara.

tiap negara tentu memiliki sistem pertahanan demi melindungi negaranya dari berbagai ancaman dari dalam maupun luar negaranya. Penelitian ini juga membawa manfaat bagi pembaca khususnya dalam bidang akademis untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai strategi kerjasama yang dilakukan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara Praktis Penelitian ini bermanfaat untuk menambah penemuan baru terkait Strategi Pembangunan kekuatan Pertahanan udara Indonesia yang menjadi suatu perhatian bagi pemerintah serta masyarakat secara umum terkait ketahanan negara dan pembaharuan alutsista bagi Indonesia penelitian ini juga memiliki manfaat Praktis bagi masyarakat secara umum dan juga pemerintah Indonesia.

1.5. Metode Penelitian

peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai salah satu metode untuk menyelesaikan penelitiannya. Penelitian sendiri terbagi menjadi tiga bagian yaitu jenis penelitian kualitatif, kuantitatif dan campuran. Ketiga jenis penelitian ini tentu memiliki perbedaan yang jelas dalam fungsi dan penggunaannya. Namun, dalam penelitian ini sendiri menggunakan jenis metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan berdasarkan kondisi atau objek yang bersifat alamiah. Biasanya peneliti memiliki peran yang penting dalam penelitian yang dilakukan karena seorang peneliti dapat disebut sebagai alat utama dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan data dengan memanfaatkan teori yang telah dikaitkan dengan permasalahan tersebut.

Selain itu, jenis metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini berdasarkan study kepustakaan (*library research*) dimana, penulis menggunakan metode pengumpulan data, membaca, serta mengolah kembali data yang telah diperoleh berupa dokumen, buku, serta sumber data lainnya untuk dikembangkan menjadi sebuah penelitian dengan dasar dari penelitian sebelumnya. Pada umumnya, jenis study kepustakaan dapat dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahap, antara lain: pengumpulan bahan atau informasi yang dapat dikumpulkan melalui buku, jurnal, majalah, dan laporan resmi lainnya yang telah diterbitkan oleh peneliti sebelumnya, peneliti dapat membaca kembali informasi yang telah dikumpulkan untuk lebih memahami data yang telah ada, meringkas kembali informasi atau data yang akan dipakai, kemudian peneliti dapat mengolah data atau informasi tersebut sebagai sebuah penelitian yang baru.

1.5.1. Jenis dan Tipe Penelitian

Strauss & Corbin, “mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh berdasarkan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi” (Strauss & Corbin). “Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah “teknis” penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif” (Creswell 2010, 167).

Secara umum penelitian kualitatif dianggap sebagai salah satu jenis penelitian yang tepat untuk meneliti berbagai kasus sosial yang bersifat dinamis dan meyakini bahwa kebenaran dapat ditemukan melalui interaksi sosial yang terjadi dilingkungan masyarakat, media dan negara. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran yang penting sebagai aktor utama dalam membuat kebijakan luar negeri. Oleh karena itu jenis metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk meneliti berbagai penelitian sosial tanpa menggunakan data statistik.

Tipe penelitian ini adalah deskriptif analitis. “Penelitian deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya kemudian melakukan analisis dan membuat kesimpulan” (Sugiyono 2009). Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan Strategi Pembangunan kekuatan Pertahanan Udara Indonesia di tengah penerapan Kebijakan CAATSA melalui studi kasus pengembangan alutsista SU 35 untuk meningkatkan pertahanan ketahanan Indonesia.

1.5.2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Dalam penelitian, sumber data menjadi salah satu bagian penting bagi peneliti karena melalui sumber yang dikumpulkan peneliti dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan datanya berdasarkan instrumen data yang ditetapkan (Pruhantara, 2010,79).

1). Data Sekunder

Data sekunder dikenal sebagai salah satu bentuk sumber yang dilakukan melalui sumber yang telah ada sebelumnya seperti jurnal, buku, Internet, dan dokumen lainnya. Biasanya penggunaan sumber data sekunder dilakukan oleh peneliti dengan sistem pencarian dan pengumpulan data berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Pada umumnya sumber data sekunder menggunakan teknik pengumpulan berdasarkan metode kualitatif. Metode ini dapat dilakukan melalui wawancara. “Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui ringkasan yang dibuat oleh peneliti dengan menghilangkan duplikasi tiap data yang dikumpulkan. Dilanjutkan dengan membuat peng-kode-an (*coding*) atau klasifikasi. Hasil koding ini akan menelorkan pola-pola umum atau tema-tema”(Creswell, 2008).

Tabel 1.1. Contoh Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek data
Sekunder	Dokumentasi	(a) Penelahan dan pencatatan isi buku dan jurnal tentang strategi CAATSA. (b) Penelaahan dan pencatatan isi <i>website</i> resmi dan sah di internet tentang pengembangan alutsista di indonesia	(a) Data terkait strategi kebijakan CAATSA bagi Indonesia (b) Sistem ketahanan dan pertahanan udara wilayah Indonesia, pengembangan Alutsista (SU-35)

1.5.3. Teknik Validasi Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti akan melanjutkan dengan melakukan evaluasi pada penelitiannya untuk melihat kembali validitas data yang

digunakan dalam penelitian. Evaluasi data yang diperoleh juga dapat dilakukan melalui teknik validasi dan reliabilitas dalam menemukan ketepatan data tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui mutu dan kevalidan penelitian tersebut. Teknik validasi data yang dilakukan peneliti melalui jenis penelitian kualitatif sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada umumnya penelitian kualitatif juga berisi uji dan reliabilitas data melalui teknik triangulasi. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2007:330) merupakan "*the aim is not to determinate the truth about same social phenomnom, rather than the purpose of triangulation is to increase one`s understanding of what ever is being ivestigated*".

Dengan demikian, triangulasi tidak hanya bertujuan untuk menemukan kebenaran melainkan, meningkatkan pemahaman peneliti terkait data dan fakta dari penelitiannya.

Norman K. Denkin menyebutkan triangulasi menjadi beberapa macam, antara lain Triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), triangulasi sumber data, dan triangulasi teori dan triangulasi waktu:

- 1) Triangulasi metode dapat dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran dari informasi dalam pengumpulan informasi yang didapat, peneliti dapat menggunakan metode wawancara yang berbeda yaitu dalam bentuk wawancara bebas dan

terstruktur, serta melalui pengamatan untuk mengetahui kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat mengecek kebenaran informasi tersebut dari pihak informan yang lain. Oleh karena itu, melalui berbagai perspektif serta pandangan diharapkan dapat mendapatkan hasil yang mendekati kebenaran.

2) Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Penggunaan teknik ini diakui memperkaya pengetahuan terkait informasi yang dikumpulkan dalam melakukan penelitian ini. Namun dalam mencari sumber data yang dibutuhkan, peneliti harus membangun kerjasama Bersama peneliti lainnya yang telah memiliki pengalaman cukup dalam bidang penelitian serta mampu menjalin hubungan yang baik agar kerjasama yang dibangun dalam kegiatan penelitian dapat terjalin dengan baik tanpa timbulnya konflik antar sesama peneliti.

3) Triangulasi sumber data. Jenis ini digunakan untuk mencari tau kebenaran dari informasi tersebut berdasarkan metode yang digunakan untuk memperoleh data tersebut. Contohnya, dalam mengumpulkan data berdasarkan metode wawancara, peneliti dapat melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara secara langsung,

ataupun mengumpulkan informasi lainnya melalui dokumen tertulis seperti arsip, catatan sejarah, catatan resmi/ pemerintah serta catatan pribadi berupa tulisan ataupun media. Melalui cara ini peneliti dapat menemukan berbagai bukti berdasarkan pandangan yang berbeda dari fenomena yang diteliti.

4) Triangulasi teori. Jenis ini digunakan untuk menemukan hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Selanjutnya, peneliti dapat membandingkan informasi tersebut dengan teori yang relevan untuk menghindari adanya prasangka buruk secara individual atas hasil temuan yang ditemukan. Selain itu, jenis ini juga dapat membuat meningkatkan pemahaman peneliti berdasarkan pengetahuan teoritik sesuai hasil analisis yang dibuat.

5) Triangulasi waktu. Jenis ini digunakan untuk mengetahui kebenaran data yang berkaitan dengan perubahan dan perilaku manusia, karena pada dasarnya perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang valid melalui observasi, karena

melalui metode observasi serta pengamatan yang dilakukan secara berulang dapat menghasilkan hasil yang valid.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Teknik ini biasanya dilakukan dengan cara pengumpulan data dan selanjutnya diolah kembali oleh peneliti dan dibuat menjadi suatu penelitian berdasarkan susunan yang tersusun rapi berdasarkan fakta yang valid. Tahap- tahap pengolahan data tersebut adalah:

1) Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti dapat melakukan beberapa tahap terkait seperti, tahap pemilihan data serta penyederhanaan, abstraksi dan perubahan kata yang diperoleh.

2) Penyajian Data

Dalam tahap ini, Peneliti mulai mengembangkan serta mendeskripsikan informasi untuk dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini biasanya digunakan dalam pembentukan teks yang berbentuk naratif.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti berusaha dapat menarik kesimpulan sertamelakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, serta alurkausalitas dari fenomena dan proposisi yang terjadi dilapangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistem penelitian ini dibagi menjadi empat Bab utama yang membahas permasalahan dalam tulisan ini secara mendalam. Pada bagian Bab I pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang kerjasama yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dan Rusia dalam meningkatkan ketahanan pertahanan negara dalam memperbaharui alutsista serta kemampuan prajurit dalam melatih *skill*.

Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai keterlibatan AS sebagai negara adi kuasa yang memiliki hak penuh atas CAATSA. Bab II terdapat kajian pustaka yang menjelaskan lebih jauh mengenai latar belakang dari konflik yang terjadi di kawasan serta kerjasama yang dibangun oleh pemerintah Indonesia dan Rusia dalam meningkatkan sistem pertahanan di wilayah Indonesia. Selain itu terdapat juga Bab III tentang pembahasan yang menjelaskan tentang persepsi ancaman yang terjadi di kawasan khususnya di wilayah perbatasan Indonesia, perjanjian *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)*. Hambatan kebijakan CAATSA bagi Indonesia dalam rencana pembelian alutsista Rusia SU-35, Strategi Indonesia dalam pembelian alutsista SU-35 melalui Rusia dan Amerika Serikat, dan proyeksi keberhasilan pembelian alutsista SU-35. Sebagai penutup yang terdapat pada Bab IV berisi kesimpulan dan saran yang menguraikan tentang strategi yang digunakan oleh Indonesia melalui Rusia dan Amerika Serikat dalam upaya pembelian Sukhoi SU-35, serta menghasilkan

Proyeksi yang dapat menguntungkan bagi negara yang terlibat dalam kerjasama tersebut.

